

Lampiran 1

BIODATA PENELITI




A. Data Pribadi

Nama : Fitri Ovila Dewi
Tempat, tanggal lahir : Ujoh Bilang, 13 September 1994
Alamat Asal : Tering Seberang Jl. Pasar Rt. 2 No. 39
Kec. Tering Kab. Kutai Barat
Alamat di Samarinda : Jl. H. Suwandi 5 Rt. 26 No. 39 Kel. Gunung
Kelua Kec. Samarinda Ulu

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal
Tamat SD tahun : 2006 di SD Negeri 001 Tering Seberang
Tamat SMP tahun : 2009 di MTS Tering Seberang
Tamat SMA tahun : 2012 di SMA Negeri 2 Sendawar
Tamat Diploma 3 tahun : 2015 di Stikes Muhammadiyah Samarinda
Tamat Sarjana tahun : 2019 di Universitas Muhammadiyah
Kalimantan

Lampiran 2

	STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR TERAPI STORY TELLING UNTUK MENGATASI NYERI PADA ANAK DENGAN TINDAKAN PENGAMBILAN DARAH VENA
---	---

Tujuan umum

Mahasiswa mampu melakukan pengambilan darah vena dengan benar dan dapat menurunkan nyeri pada anak

Tujuan Khusus

Setelah mengikuti praktikum ini mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan tujuan pengambilan darah vena
2. Menjelaskan tahapan prosedur pengambilan darah vena
3. Menerapkan pengambilan darah vena secara benar
4. Mengurangi nyeri pada anak

Pengertian

Pengambilan darah melalui vena pemeriksaan sebagai pemeriksaan penunjang. Story telling yaitu kegiatan bercerita melalui kata-kata, suara dan gambar. Cerita menggambarkan model yang mengajarkan nilai dan kemampuan (Kanchan, 2015).

Tujuan Pengambilan Darah Vena

1. Sebagai sample/spesimen untuk pemeriksaan penunjang laboratorium
2. Mengurangi nyeri pada anak

NO	ASPEK YANG DINILAI	Ya	Tdk	Ket.
	Pengkajian			
1	Kaji apakah ada sikatrik/luka pada kulit			
2	Kaji apakah sebelumnya klien pernah menderita gangguan pembekuan darah			
3	Kaji kesiapan klien			

4	Kaji kesiapan perawat			
5	Diagnosa keperawatan yang sesuai: <ul style="list-style-type: none"> Nyeri akut berhubungan dengan agen pencidera fisiologis 			
Fase pre interaksi				
6	Mencuci tangan			
7	Mempersiapkan alat <ul style="list-style-type: none"> Plester/hipafik Touniket Kapas beralkohol 70% Bengkok/nierbecken Pengalas Sput Handscoon Boneka tangan 			
Fase Orientasi				
8	Memberi salam dan menyapa nama klien			
9	Memperkenalkan diri			
10	Melakukan kontrak			
11	Menjelaskan Tujuan dan Prosedur pelaksanaan			
12	Menanyakan kesediaan klien untuk dilakukan tindakan			
13	Mendekatkan alat-alat			
Fase Kerja				
14	Gunakan sarung tangan (Handscoon)			
15	Membaca 'Basmalah' dan memulai tindakan dengan baik			
16	Libatkan Orang Tua, Keterlibatan orangtua saat anak dilakukan tindakan invasif akan memberikan perasaan tenang, nyaman dan dapat memfasilitasi penguasaan anak terhadap lingkungan sekitar. Kehadiran orangtua sangat penting bagi anak yang sedang mengalami suatu tindakan yang akan menimbulkan kecemasan, karena kehadiran orang yang dicintai juga akan meminimalkan kesepian dan ketakutan klien (potter & perry, 2005).			
17	Memilih Jenis cerita yang diberikan contohnya yaitu cerita fabel (binatang yang bisa berbicara) dengan menggunakan boneka tangan cerita dapat diberikan oleh perawat selama 3 menit sebelum tindakan invasif.			
16	Jaga privasi: tutup pintu dan jendela / pasang sampiran.			
17	Ambil sputit sesuai kebutuhan sample yang akan diambil (3 cc, 5 cc, 10 cc)			
18	Tentukan vena yang akan diambil darahnya			

19	Ikatkan tourniquet pada bagian atas vena yang akan dilakukan pengambilan darah (bila pengambilan dilakukan oleh satu orang)			
20	Kemudian tangan dikepal ringan dengan jempol pasien berada di dalam			
21	Lakukan desinfeksi sambil tetap bercerita, sekali usap dengan kapas beralkohol 70% pada daerah yang akan di tusuk			
22	Lakukan penusukan pada vena dengan lubang jarum suntik menghadap ke atas. Lakukan dengan sudut 30-45 ^o terhadap kulit			
23	Sedot darah perlahan sambil melepas tourniket sampai volume darah yang dibutuhkan			
24	Lepaskan tourniquet, kemudian taruh kapas beralkohol 70% di atas spuit			
25	Tarik jarum perlahan-lahan, lalu tekan bekas tusukan dengan kapas. kemudian lengan ditekuk/dilipat supaya darah berhenti mengalir atau diplester			
Fase Terminasi				
26	Membaca hamdalah			
27	Merapikan klien dan memberikan posisi yang nyaman			
28	Mengevaluasi respon klien			
29	Memberi reinforcement positif			
30	Membuat kontrak pertemuan selanjutnya			
31	Mengakhiri pertemuan dengan baik: bersama klien membaca doa اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَاسَ إِشْفِ أَتَّ الشَّاءِ فِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا Artinya (Ya Allah. Tuhan segala manusia, hilangkan segala klienannya, angkat penyakitnya, sembuhkan lah ia, engkau maha penyembuh, tiada yang menyembuhkan selain engkau, sembuhkanlah dengan kesembuhan yang tidak meninggalkan sakit lagi) dan berpamitan dengan mengucapkan salam pada pasien.			
32	Kumpulkan dan bersihkan alat-alat			
33	Melepaskan sarung tangan & mencuci tangan			
Evaluasi				
54	Evaluasi bekas penusukan, periksa adanya hematoma atau bengkak.			
35	Pantau adanya perdarahan			
36	Evaluasi respon klien			
37	Evaluasi diri perawat			
Dokumentasi				
38	Catat tanggal/waktu pengambilan, jumlah dan jenis sample serta respon pasien pada status/catatan perkembangan klien			


REFERENSI :

- **STANDAR DIAGNOSIS KEPERAWATAN INDONESIA**
- **JOURNAL OF TELENURSING (JOTING) VOLUME 1, NOMOR 1, JUNI 2019**
”PENGARUH STORYTELLING DAN GUIDED-IMAGERY TERHADAP TINGKAT PERUBAHAN KECEMASAN ANAK USIA PRASEKOLAH YANG DILAKUKAN TINDAKAN INVASIF ”

Pembimbing/Penguji

Lampiran 3

(.....)



STANDAR OPERASIONAL PROSEDUR *STORY TELLING*
UNTUK MENGATASI KECEMASAN PADA ANAK DENGAN
BERCERITA SI KANCIL,
KUPU-KUPU DAN LABA-LABA

Tujuan umum

Mahasiswa mampu menurunkan kecemasan anak

Tujuan Khusus

Setelah mengikuti praktikum ini mahasiswa mampu:

1. Menjelaskan tujuan Telling Stories
2. Menjelaskan tahapan prosedur
3. Mengurangi kecemasan pada anak

Pengertian

Story Telling yaitu kegiatan bercerita melalui kata-kata, suara dan gambar. Cerita menggambarkan model yang mengajarkan nilai dan kemampuan (Kanchan, 2015).

NO	ASPEK YANG DINILAI	Ya	Tdk	Ket.
Pengkajian				
1	Kaji Tingkat Kecemasan Anak			
2	Kaji kesiapan klien			
3	Kaji kesiapan perawat			
4	Diagnosa keperawatan yang sesuai: <ul style="list-style-type: none">• Ansietas berhubungan dengan Krisis Situasional			

Fase pre interaksi				
5	Mencuci tangan			
6	Mempersiapkan alat <ul style="list-style-type: none"> • Buku Cerita / Boneka Tangan 			
Fase Orientasi				
7	Memberi salam dan menyapa nama klien			
8	Memperkenalkan diri			
9	Melakukan kontrak			
10	Menjelaskan Tujuan dan Prosedur pelaksanaan			
11	Ajak anak bercerita tentang perasaannya selama dirawat di rs dan menanyakan kesediaan anak			
12	Mendekatkan alat-alat			
Fase Kerja				
13	Membaca 'Basmalah' dan memulai tindakan dengan baik			
14	Libatkan Orang Tua, Keterlibatan orangtua saat anak dilakukan tindakan invasif akan memberikan perasaan tenang, nyaman dan dapat memfasilitasi penguasaan anak terhadap lingkungan sekitar. Kehadiran orangtua sangat penting bagi anak yang sedang mengalami suatu tindakan yang akan menimbulkan kecemasan, karena kehadiran orang yang dicintai juga akan meminimalkan kesepian dan ketakutan klien (potter & perry, 2005).			
15	Mengukur Skala Kecemasan anak dibantu oleh orang tuanya, Setelah 30 menit perawat kemudian menyiapkan media seperti buku cerita. setelah itu melakukan pendekatan psikologis dengan perawat memperkenalkan diri kepada anak, selanjutnya memulai bercerita selama 20 menit dilakukan selama 3 hari berturut-turut pada anak			
16	Memilih Jenis cerita yang diberikan contohnya yaitu cerita fabel (binatang yang bisa berbicara) dan dongeng. Dalam penelitian ini cerita terbanyak yang dipilih anak yaitu cerita tentang binatang yang sedang mengalami masalah tapi kemudian bisa terselesaikan. Setiap cerita mengandung nilai moral sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, rasa aman, tentram, menanamkan rasa peka dalam batinnya untuk bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk, menanamkan tentang kebenaran dan keadilan, keberanian dan kejujuran. Beberapa kekuatan cerita yaitu untuk menumbuhkan sikap disiplin, memunculkan perubahan, menumbuhkan kekuatan pikiran dan emosional (Susanti, 2017).			
17	Bercerita Sikancil, Kupu-Kupu dan laba-laba			

18	<p>Cerita Kupu-Kupu Dan Laba-Laba - Suatu hari yang indah, kupu-kupu terbang kesana kemari di sebuah taman bunga yang sangat indah. Kupu-kupu sangat senang sekali, ia hinggap dari satu bunga ke bunga yang lainnya. Pada suatu ketika, kupu-kupu bertemu dengan seekor laba-laba yang sedang membuat jaring. "Selamat pagi, laba-laba! Sedang apa kamu?" kata si kupu-kupu menegur si laba-laba yang sedang membuat jaring. "Selamat pagi juga, kupu-kupu! Aku sedang membuat jaring nih" jawab si laba-laba. "Wah besar juga jaring mu! Pasti tangkapanmu banyak malam nanti" kata si kupu-kupu mengejek. "Ah tidak juga, kupu-kupu. Kadang aku membuat jaring besar, tapi tidak satu pun nyamuk atau serangga yang hinggap di jaringku. Lihatlah dirimu.....kau tidak akan pernah kekurangan sari yang kau hisap dari bunga-bunga itu, iya kan!" kata si laba-laba merendah. "Oooh...nggak juga sih! Kadang kalau bunga itu sedang gugur, maka aku pun kehilangan makananku dan kadang aku harus terbang jauh untuk mencari bunga lain yang lebih segar" si kupu-kupu merasa sedih, sebab sebentar lagi akan datang musim panas dan semua bunga pasti akan layu. "Oke deh kupu-kupu, aku akan meneruskan membuat jaringnya. Sebentar lagi hari akan gelap nih!" kata si laba-laba, lalu segera melakukan pekerjaannya. "Iya deh...aku juga mau mencari sari bunga lagi" kata si kupu-kupu. Lalu keduanya pun berpisah dan melanjutkan aktifitasnya kembali, dan hari semakin sore menjelang malam. Pesan moral : "Jangan pernah mengeluh....Jadikan hidupmu cerah, secerah mentari pagi"</p>			
Fase Terminasi				
19	Membaca hamdalah			
20	Merapikan klien dan memberikan posisi yang nyaman			
21	Mengevaluasi respon klien			
22	Memberi reinforcement positif			
22	Membuat kontrak pertemuan selanjutnya			
24	<p>Mengakhiri pertemuan dengan baik: bersama klien membaca doa</p> <p style="text-align: center;">اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَاسَ إِشْفِ أَنْتَ الشَّافِي لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ شِفَاءً لَا يُعَادِرُ سَقَمًا</p> <p>Artinya (Ya Allah. Tuhan segala manusia, hilangkan segala klienannya, angkat penyakitnya, sembuhkan lah ia, engkau maha penyembuh, tiada yang menyembuhkan selain engkau, sembuhkanlah dengan kesembuhan yang tidak</p>			

	meninggalkan sakit lagi) dan berpamitan dengan mengucapkan salam pada pasien.			
25	Kumpulkan alat-alat yang digunakan			
26	mencuci tangan			
Evaluasi				
27	Evaluasi perasaan anak			
28	Evaluasi respon anak			
29	Evaluasi diri perawat			
Dokumentasi				
31	Catat tanggal/waktu pemberian intervensi, serta respon pasien pada status/catatan perkembangan klien			

REFERENSI :

- **STANDAR DIAGNOSIS KEPERAWATAN INDONESIA**
- **DONGENG SI KANCIL, KUPU-KUPU DAN LABA-LABA**
- **JOURNAL OF TELENURSING (JOTING) VOLUME 1, NOMOR 1, JUNI 2019**
"PENGARUH STORYTELLING DAN GUIDED-IMAGERY TERHADAP TINGKAT PERUBAHAN KECEMASAN ANAK USIA PRASEKOLAH YANG DILAKUKAN TINDAKAN INVASIF "

Pembimbing/Penguji

(.....)

Lampiran 4

Kuesioner *Spance Children Anxiety Scale* (SCAS)

1. Data karakteristik responden

Nama orang tua : _____ Perawatan hari ke : _____
Nama anak : _____ Jenis kelamin : _____
Usia anak :Th.....Bln
Jumlah anggota keluarga dalam satu rumah : _____
Jumlah saudara kandung anak : _____
Ungkapan anak tentang perawatan : _____
(Ibu / orang tua menanyakan kepada anak mengenai pendapat anak tentang perawatan dengan menyebutkan satu kata untuk perawatan)
Anak pernah di rawat di rumah sakit sebelumnya : Ya / Tidak (Lingkari kondisi yang sesuai). Perkiraan penghasilan orang tua/ bulan : _____

2. Kuesioner skala kecemasan pada anak prasekolah (Diisi oleh orang tua)

Di bawah ini adalah pernyataan yang menggambarkan keadaan anak . Lingkari setiap pertanyaan sesuai dengan respon yang paling sesuai dengan keadaan anak. Lingkari angka 4 jika pernyataan tersebut sangat sering terjadi, 3 jika pernyataan sering terjadi, 2 jika pernyataan kadang-kadang terjadi, 1 jika pernyataan jarang terjadi atau jika sama sekali tidak pernah terjadi lingkari 0. Isilah semua pernyataan dengan baik meskipun ada beberapa pernyataan tidak berlaku untuk anak anda.

Contoh pada setiap pernyataan hanya sebagai alat bantu untuk memudahkan persepsi dan bukan satu-satunya kondisi yang ada pada anak. Bapak / Ibu dapat

mengembangkan contoh lain yang sesuai dengan point pernyataan tersebut.

No	Pernyataan	Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Sangat sering
1	Kekhawatiran dengan lingkungan baru misalnya ditunjukkan dengan anak sering memegang orang terdekat ketika melihat atau didekati orang lain	0	1	2	3	4
2	Mengecek bahwa dirinya melakukan hal yang benar (contoh : sudah minum obat atau belum, menaruh mainan di tempatnya)	0	1	2	3	4
3	Apakah anak tegang, gelisah atau mudah marah selama di rawat	0	1	2	3	4
4	Apakah anak takut bertanya pada orang dewasa untuk minta bantuan (misalnya pada perawat atau orang disekitarnya)	0	1	2	3	4
5	Apakah anak susah tidur tanpa orang tua atau saat di rumah sakit	0	1	2	3	4
6	Apakah anak takut terjatuh dari tempat tidur atau takut turun dari tempat tidur sendiri atau anak kelihatan hati-hati dalam bergerak	0	1	2	3	4
7	Apakah anak memiliki masalah tidur karena Kekhawatiran (contoh : sering terbangun, berjalan atau duduk saat tidur, mengigau atau berteriak saat tidur)	0	1	2	3	4
8	Apakah anak takut pada keramaian atau berada di tempat tertutup (contoh: banyak pengunjung, banyak perawat atau dokter yang datang)	0	1	2	3	4
9	Takut bertemu atau berbicara pada orang tak dikenal (contoh: keluarga pasien lain atau pengunjung)	0	1	2	3	4
10	Khawatir sesuatu yang buruk menimpa pada orang tuanya (Contoh : anak mengungkapkan khawatir ibu/ayah tidak kembali karena tersesat ketika membeli obat, menahan orang tua untuk selalu menemani)	0	1	2	3	4

11	Apakah anak takut mendengar suara keras yang menurut dia akan membahayakan (contoh : suara mesin atau alat pemeriksaan atau terapi disekitarnya)	0	1	2	3	4
12	Anak terlihat khawatir sepanjang hari (contoh: terlihat gelisah atau tidak tenang, menanyakan banyak hal, terlihat sering bingung).	0	1	2	3	4
13	Apakah anak takut berbicara di depan orang lain (contoh: tidak mau bercerita ketika ada perawat, dokter maupun pengunjung di dekatnya)	0	1	2	3	4
14	Takut terhadap sesuatu yang buruk akan terjadi padanya sehingga tidak dapat bertemu dengan orang tua lagi (contoh: anak selalu minta ditemani orang tua, anak mengatakan takut dipindah ke ruang lain seperti kamar operasi dll)	0	1	2	3	4
15	Cemas/ gemetar/ menolak/ menangis jika dibawa ke ruang lain oleh perawat atau dokter (Contoh: ke ruang pemeriksaan atau ruang tindakan).	0	1	2	3	4
16	Anak mengeluh sakit perut atau pusing bila didatangi dokter atau petugas atau bila diajak masuk ruang perawatan sehingga anak sering mengajak keluar ruangan	0	1	2	3	4
17	Anak khawatir/ tegang/ menangis atau jantung berdetak keras bila perawat atau dokter datang	0	1	2	3	4
18	Takut terhadap jarum suntik atau alat untuk memasang infuse	0	1	2	3	4
19	Anak memiliki pemikiran yang salah atau imajinasi yang salah yang selalu menghantui (contoh: setiap orang yang memakai seragam dinas di ruangan tersebut dianggap akan menyulitkannya, memegang erat orang tua jika ada yang berpakaian seragam menghampiri anak)	0	1	2	3	4
20	Anak menjadi stress, ketika ditinggalkan oleh orang tua untuk membeli obat atau ke kamar mandi sebentar	0	1	2	3	4

21	Takut bergabung dengan perawat atau takut ditanya perawat atau tidak mau bermain bersama perawat	0	1	2	3	4
22	Takut terhadap setiap tindakan perawat atau dokter pada anak (contoh: menolak di periksa, menolak di ukur suhu atau pernapasan)	0	1	2	3	4
23	Memiliki mimpi buruk berpisah dengan orang tua	0	1	2	3	4
24	Takut pada keadaan gelap (contoh : lampu tidak boleh dimatikan saat tidur)	0	1	2	3	4
25	Terus memikirkan sesuatu misalnya kata atau benda spesial untuk mencegah kejadian buruk yang dipikirkan (contoh: memegang atau selalu menanyakan guling atau boneka kesukaannya)	0	1	2	3	4
26	Menanyakan ketika sesuatu tidak terlihat sebagaimana mestinya (contoh: mengapa dokter/perawat pagi ini tidak menyapa atau tersenyum seperti biasanya, mengapa harus memakai masker dll)	0	1	2	3	4

Sumber : Tesis Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Lampiran 5

Surat Pernyataan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fitri Ovila Dewi, S. Kep

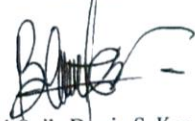
Nim : 1911102412113

Judul KIAN : Pengaruh Terapi *Story Telling* Terhadap Penurunan Nyeri Dan Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Ruang Pediatric Intensive Care Unit (Picu) : *Literature Review*

Dengan surat pernyataan ini saya menyatakan bahwa saya menggunakan metode penelitian *literature review* . Demikian permohonan yang saya sampaikan atas ucapannya saya ucapkan terimakasih.

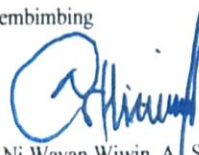
Samarinda, 11 November 2020

Pemohon



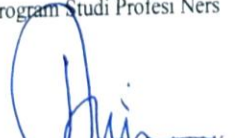
Fitri Ovila Dewi., S. Kep
NIM. 1911102412113

Pembimbing



Ns. Ni Wayan Wiwin. A. S.Kep. M.Pd
NIDN. . 1114128602

Mengetahui,
Ketua
Program Studi Profesi Ners








Ns. Dwi Rahman Fitriani, M.Kep
NIDN. 1119097601






Lampiran 6

LEMBAR KONSULTASI

Judul : Pengaruh Terapi *Telling Stories* Terhadap Penurunan Nyeri Dan Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Ruang Pediatric Intensive Care Unit (PICU) *Literature Review*

Pembimbing : Ns. Ni Wayan Wiwin A, S.Kep., M.Pd

NO	TANGGAL	KONSULTASI	HASIL KONSULTASI	PARAF
1.	7 Juli 2020	Konsultasi jurnal Untuk menentukan Tema KIAN Literature review	Cari jurnal terbaru yang bisa digunakan di ruang PICU	
2.	10 Juli 2020	Konsultasi jurnal untuk Menentukan Tema.	Cari jurnal terbaru intervensi nonfarmasi Passtikah tidak sama dengan kakak tingkat sebelumnya.	
3.	11 Juli 2020	Konsultasi Jurnal untuk Menentukan tema.	Set jurnal, Lanjutkan BAB 1.	
4.	22 Juli 2020	Konsultasi BAB 1	Perbaiki penulisan, lampiran 10 jurnal dalam narasah.	
5.	27 Juli 2020	Konsultasi BAB 1 - V	<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki penulisan - Bab 1 perbaiki rumusan masalah BAB 1 & buat point point Penjelasan - Jurnal / literatur minimal tahun 2015. 	

6.	29 Julai 2020	Ulasan akhir BAB 1 - v	<ul style="list-style-type: none"> - Periksa penulisan - Masukkan naskah akhir ke dalam secara keseluruhan. - Periksa susunan penulisan. 	
7.	01 Agustus 2020	Konsultasi BAB i - v	<ul style="list-style-type: none"> - tamsilkan konsep usia intervensi - Perhatikan literatur. - tamsilkan abstrak. 	
8.	02 Agustus 2020	Konsultasi BAB 1 - v	<ul style="list-style-type: none"> - Perhatikan penulisan - tambahkan literatur - lengkapi daftar pustaka. 	
9.	03 Agustus 2020	Konsultasi Abstrak & sop intervensi	<ul style="list-style-type: none"> - Periksa kata kunci - Periksa. 	
10.	04 Agustus 2020	Att.	Silakan y maju ujian KAN	

The effect of storytelling on anxiety and behavioral disorders in children undergoing surgery: a randomized controlled trial

This article was published in the following Dove Press journal:
Pediatric Health, Medicine and Therapeutics

Zohreh Sekhavatpour¹
Narges Khanjani²
Tayebeh Reyhani³
Sogol Ghaffari⁴
Maryam Dastoorpoor⁵

¹Department of Pediatric Nursing, Anesthesiology, School of Paramedical, Dezful University of Medical Sciences, Dezful, Iran; ²Department of Epidemiology, Neurology Research Center, Kerman University of Medical Sciences, Kerman, Iran; ³Department of Nursing, Faculty of Nursing, Mashhad University of Medical Sciences, Mashhad, Iran; ⁴Department of Psychologist, Dezful University of Medical Sciences, Dezful, Iran; ⁵Department of Epidemiology and Biostatistics, Menopause Andropause Research Center, Ahwaz Jundishapur University of Medical Sciences, Ahwaz, Iran

Background: One of the most frightening procedures for children is surgery. This study aimed to assess the effect of animated illustrated stories on anxiety and behavioral disorders in children after surgery.

Methods: In this randomized controlled clinical trial (RCT), 60 children between 4 and 8 years who went through adenotonsillectomy were divided into two groups based on random numbers. In the intervention group, animated illustrated books were read for the children by the researcher, for 30 mins, on the night before surgery. Child's anxiety was measured using the Revised Children's Manifest Anxiety Scale (RCMAS) and Behavioral Disorder questionnaire (a researcher-made tool) before and 10 days after the book reading. Data were analyzed using descriptive statistics and the non-parametric Mann-Whitney *U* test and Wilcoxon signed-rank test.

Results: The results showed that mean scores of physiological anxiety (P -value<0.001), social concerns/concentration (P -value=0.012), and total anxiety (P -value<0.001), except worry/oversensitivity (P -value=0.140), statistically significantly decreased in the intervention group after book reading, but mean total anxiety and its three dimensions did not show statistically significant differences before and after treatment in the control group (P -value>0.05). Mean scores of the Behavioral Disorder questionnaire significantly decreased in the intervention group after book reading (P -value=0.001), but significantly increased in the control group (P -value<0.001).

Conclusion: The results showed that reading animated illustrated books could be effective in reducing anxiety and behavioral disorders in children after surgery. It seems that these books could be a new and creative way to distract children and can be used as supportive care.

Keywords: anxiety, behavioral disorders, children's surgery, storytelling

Background

About 30% of the children are hospitalized at least once during childhood.¹ In the United States, more than 5 million children undergo surgery annually, among whom 50% to 75% experience considerable fear and anxiety before surgery.² Many factors cause anxiety among children before surgery. These factors might be fear from physical injury, pain, mutilation, or death; separation from parents and communicating with strangers in the absence of family, mistrust in adults, fear of the unknown, uncertainty about the limitations and acceptable behavior, and loss of independence or control.³ Preoperative anxiety is often associated with undesirable post-surgical

Correspondence: Maryam Dastoorpoor
Department of Epidemiology and Biostatistics, Menopause Andropause Research Center, Ahwaz Jundishapur University of Medical Sciences, Golestan St., Ahwaz, Iran, Ahwaz, Iran
Tel/Fax +98 61 333 6754
Email mdastoorpoor@yahoo.com

submit your manuscript | www.dovepress.com

Dovepress
http://dx.doi.org/10.3393/PHMT.2019.10.01

Pediatric Health, Medicine and Therapeutics 2019:10 61–68

61

© 2019 Sekhavatpour et al. This work is published and licensed by Dove Medical Press Limited. The full terms of this license are available at <http://www.dovepress.com/terms.php> and incorporate the Creative Commons Attribution – Non Commercial (CC BY-NC) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>). By accessing this work you hereby accept the Terms. No other uses of the work are permitted without any further permission from Dove Medical Press Limited, provided the work is properly attributed. For permission to reproduce this work, please see paragraphs 42 and 5 of our Terms (<http://www.dovepress.com/terms.php>).

A Randomized Clinical Trial to Evaluate the Effectiveness of Storytelling by Researcher on the Hospitalization Anxiety of Children Admitted in Pediatric Ward of Selected Hospitals of District Patiala, Punjab

Lata Kanchan¹, Sharma Mukesh Chandra², Sareen Aarti³

¹M.Sc –Child Health Nursing

²Associate Professor Child Health Nursing

³Associate Professor, Pediatrics

Abstract: *Introduction:* Hospitalization is considered as stressful event for children of all ages. The hospitalization anxiety in child can delay the disease recovery process. So it is necessary to provide some distraction therapy to children to make their hospitalization a better experience for them. Storytelling can act as a distracter and help in reduction of anxiety of hospitalized children. *Aim:* The aim of the study was to evaluate effectiveness of storytelling on hospitalization anxiety of children. *Method:* An experimental approach with pretest post test control group design was used. Total 180 samples were selected by using disproportional stratified sampling technique. Tools used for data collection were Observational Checklist, Structured Interview schedule and feeling faces. *Results:* Results showed there is significant decrease in post-test hospitalization anxiety scores ($z=8.243, p<0.05$) assessed by observational checklist, ($z=9.381, p<0.05$) by interview schedule.

Keywords: Hospitalization anxiety, Hospitalized children, storytelling.

1. Introduction

Hospitalization is stressful for children of all ages. During a serious illness, even older children have a great need for their parents and can tolerate their absence only for short periods. [1] About 30 percent of children are hospitalized at least once during their childhood in the hospital; about 5% of them are hospitalized several times. The hospitalization stress in children can lead to sleep or appetite disorders and developmental disorders and it can delay the disease recovery process. [2] Anxiety is feeling of uneasiness caused by fear. It can make children feel tense, nervous and afraid. To reduce the effects of stress on admitted children, various methods such as music play therapy showing cartoons are used. Story telling is also a method of stress reduction and when used as a cognitive technique, it acts as a distracter. [3] Story telling is a low cost non-pharmacological treatment. Story telling is a method of anxiety reduction and could be used as a non-invasive therapeutic tool to reduce the pain and anxiety of hospitalized children. Story telling is the sharing of stories through words, sounds and visual images. Stories serve as a model, teach values and skill, and can provide insight on both a conscious and unconscious level [4].

It may help in reducing sufferings of hospitalized child and help them to adjust somewhat to their environment by minimizing stressors and acting as a distraction therapy. So investigator was motivated to carry out study.

2. Material & Methods

Research design: In relation to the study pretest post test control group design was selected. In this study

Key: True experimental (pretest posttest control group) design was adopted for the present study.

E O₁ X O₂

C O₃ - O₄

E= Experimental group

C= control group

O₁= observation of hospitalization anxiety at pre test of experimental group.

O₂= observation of hospitalization anxiety at post test of experimental group.

O₃= observation of hospitalization anxiety at pre test of control group.

O₄= observation of hospitalization anxiety at post test of control group.

X= Story telling

- = NO treatment

Research setting

The study was conducted at Gian Sagar Medical College and Hospital & Rajindra Hospital of District Patiala, Punjab.

Target population

The target population for a study is the entire set of individuals to be used to make inferences. In this study the target population was 6-12 years of hospitalized children.

Sample & Sampling Technique

Volume 4 Issue 10, October 2015

www.ijsr.net

**PENGARUH TERAPI BERMAIN MENDONGENG DENGAN
PENURUNAN TINGKAT KECEMASAN PADA ANAK USIA
PRA SEKOLAH AKIBAT HOSPITALISASI**

Pawiliyah¹, Liza Marlenis²
Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu^{1,2}
Pawiliyah@yahoo.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bermain mendongeng dengan penurunan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi di RSUD Dr. Sobirin Lubuklinggau. Desain penelitian menggunakan rancangan pre eksperimen *one group pre-post test design*. Hasil penelitian didapatkan *mean* penurunan kecemasan 10,50, dengan hasil *Wilcoxon Test Asym* $0,000 < 0,005$. Simpulan dari penelitian ini terdapat pengaruh terapi bermain mendongeng terhadap skor kecemasan anak usia pra sekolah yang dirawat di RSUD Dr. Sobirin Lubuklinggau.

Kata Kunci: Kecemasan, Mendongeng, Perawatan Anak, Terapi Bermain

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of storytelling play therapy with a decrease in anxiety levels in pre-school age children due to hospitalization in Dr. Sobirin Lubuklinggau. The study design used a pre-experimental one group pre-post test design. The results obtained mean a decrease in anxiety 10.50, with the results of the Wilcoxon Test Asym $0,000 < 0.005$. The conclusion of this study is the effect of storytelling play therapy on pre-school age anxiety scores of children treated at RSUD Dr. Sobirin Lubuklinggau.

Keywords: Anxiety, Storytelling, Child Care, Play Therapy

PENDAHULUAN

Anak merupakan dambaan setiap pasangan yang sudah berkeluarga. Setiap keluarga mempunyai mengharapkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (sehat mental, fisik, kognitif dan sosial), sehingga dapat menjadi kebanggaan bagi keluarga, serta dapat berguna bagi bangsa dan negara. Anak merupakan aset bangsa yang harus diberikan perhatian dimulai dari anak dalam kandungan sampai dia menjadi manusia dewasa (Soetjningsih, 2015). Sejak anak masih berada dalam kandungan hingga menjadi dewasa, anak-anak akan mengalami fase tumbuh dan kembang yang melewati beberapa tahapan yaitu kognitif, tahap psikoseksual, dan tahap psikososial (Hidayat, 2008).

Masa kanak-kanak awal adalah tahap pertumbuhan perkembangan yang terdiri atas usia 1-3 tahun (todler), dan usia 3-6 tahun (prasekolah). Saat usia prasekolah keterampilan motorik anak sudah mengalami perkembangan secara signifikan sesuai

TERAPI *STORY TELLING* DAN MENONTON ANIMASI KARTUN TERHADAP ANSIETAS

Padila¹, Agusramon², Yera³,
Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu^{1,3}
Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Bengkulu²
Email: padila_ahmad@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan efektivitas terapi *story telling* dan menonton animasi kartun terhadap tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di RS. Raflesia Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan desain *quasi experiment two group before after* atau *pre-test and post test group*. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sampel yang diambil sebanyak 10 orang pada masing-masing kelompok perlakuan dengan alat ukur yang digunakan menggunakan kuisioner *Preschool Anxiety Scale (PAS)*. Hasil penelitian menunjukan bahwa perlakuan dengan menggunakan *story telling* (bercerita) lebih signifikan menurunkan ansietas pada anak usia pra sekolah di RS Raflesia Kota Bengkulu dibandingkan dengan menonton animasi kartun, dilihat dari nilai hasil *Uji t 2 sampel Independent* didapatkan nilai rata-rata hasil posttest ke 5 antara terapi *story telling* dan menonton animasi kartun yaitu 2,00 dan 8,00. Sehingga sangat direkomendasikan bagi perawat yang bekerja di ruang rawat inap anak untuk mengimplementasikan terapi *story telling* (bercerita) dalam mengatasi masalah kecemasan (ansietas) pada anak usia pra sekolah.

Kata Kunci : Ansietas, Animasi Kartun, Pra Sekolah, *Story Telling*.

ABSTRACT

This study aims to determine the comparison of the effectiveness of story telling therapy and watching animated cartoons on anxiety levels due to hospitalization in pre-school age children in Raflesia hospital in Bengkulu. This research used quasi experiment two group before after pre-test and post test group design. Sampling was conducted based on inclusion and exclusion criteria, samples taken as many as 10 people in each treatment group with measuring instruments used using the Preschool Anxiety Scale (PAS) questionnaire. The results showed that the treatment by using story telling more significantly decreased anxiety in pre school children at Raflesia hospital in Bengkulu compared to watching cartoon animation, seen from the test result of t test 2 Independent samples got the average value of posttest result to 5 between story telling therapy and animated cartoon watching that is 2.00 and 8.00. So it is highly recommended for nurses who work in the inpatient ward to implement story telling therapy to overcome anxiety problems (Anxiety) in pre-school age children.

Keywords: Anxiety, Cartoon Animation, Pre School, *Story Telling*

**MANAGEMENT NYERI PADA ANAK PRASEKOLAH
SAAT TINDAKAN INVASIF DENGAN
DISTRAKSI STORYTELLING**

Endang Zulaicha Susilaningsih, Kartika Dian Listyaningsih
STIKes Kusum Husada Surakarta
endang_zulaicha.s@gmail.com, Tika.listya21@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Tindakan invasif pemasangan infus pada anak saat dirawat dilakukan untuk membantu mengatasi masalah kesehatan anak. Namun tindakan ini dapat menimbulkan rasa nyeri. Nyeri yang tidak diatasi dapat menimbulkan trauma. Oleh karena itu diperlukan pendampingan berupa intervensi non farmakologi untuk mengalihkan nyeri yang timbul. Intervensi tersebut antara lain dengan bercerita oleh ibu saat mendampingi anak yang dilakukan pemasangan infus. **Tujuan penelitian:** untuk mengetahui pengaruh pendampingan ibu dengan bercerita terhadap tingkat nyeri anak pada saat pemasangan infus. **Metode penelitian:** quasi eksperimen dengan desain *post test only with control group*. Sampel penelitian sebanyak 32 anak usia 3-6 tahun, yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi (pendampingan ibu dengan bercerita) sebanyak 16 anak dan kelompok kontrol (pendampingan ibu saja tanpa bercerita) sebanyak 16 anak. Pengukuran tingkat nyeri menggunakan FLACC. **Hasil:** diperoleh *t* hitung sebesar 3,531 ($pv = 0,001 < 0,05$) maka H_0 ditolak, bahwa ada perbedaan tingkat nyeri yang signifikan saat pemasangan infus pada kelompok intervensi dibandingkan dengan kelompok kontrol. **Kesimpulan:** Pendampingan ibu dengan bercerita pada anak saat dilakukan pemasangan infus secara bermakna mempengaruhi tingkat nyeri anak, anak yang dilakukan pemasangan infus yang didampingi ibu dengan bercerita mempunyai tingkat nyeri lebih rendah bila dibandingkan dengan anak yang didampingi ibu tanpa bercerita.

Kata kunci: pendampingan ibu, bercerita, tindakan invasive, penurunan nyeri

Abstract

Background: Invasive actions such as infusion in children when treated are carried out to address child's health problems. But this action can cause pain. Pain that is not overcome can cause trauma to the child. Therefore non-pharmacological intervention is needed to divert the pain that arises. These interventions include telling stories by mothers when accompanying children. **Purpose:** The purpose of this study was to determine the effect of maternal assistance by telling stories about the level of child pain during infusion. **Methods:** The research method was quasi-experimental with design of a *post test only with a control group*. The research sample consisted of 32 children aged 3-6 years, which were divided into 2 groups, namely the intervention group (mother's assistance with storytelling) as many as 16 children and the control group (mother assistance only without telling stories) as many as 16 children. Measurement of pain level is using FLACC. **Result:** The results of the study: obtained was *t* count of 3.531 ($pv = 0.001 < 0.05$) then H_0 was rejected, that there was a significant difference in the level of pain during infusion in the intervention group compared to the control group. **Conclusions:** Intervention by telling children when infusion is done significantly affects the level of pain in children, children who are infused who are accompanied by mothers with storytelling have lower pain levels when compared to children accompanied by mothers without telling stories.

Keywords: mother's assistance, storytelling, invasive action, pain reduction

PENURUNAN RESPON MALADAPTIF PADA ANAK PRA SEKOLAH MENGUNAKAN *STORY TELLING BOOK* : SERI PEMASANGAN INFUS DI RSUD KABUPATEN JOMBANG

Ana Farida Ulfa, Siti Urifah

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum,
anafaridaulfa@yahoo.com

ABSTRAK

Asuhan keperawatan pada anak, umumnya memerlukan tindakan invasif seperti injeksi atau pemasangan infus. Pemasangan infus merupakan salah satu tindakan medis yang banyak menimbulkan masalah pada pasien anak. Komunikasi yang spesifik dibutuhkan agar anak bisa memiliki coping yang adaptif saat dilakukan asuhan keperawatan. Salah satu bentuk komunikasi yang spesifik adalah menggunakan *Story Telling: Seri Pemasangan Infus*, komunikasi car ini akan menyebabkan respon maladaptif anak berkurang dan kecemasan menurun. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Quasy Experiment Pretest-Posttest Control Group*, populasinya adalah anak usia prasekolah, jumlah sampel 16 orang dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan selanjutnya ditabulasi dengan menggunakan distribusi frekuensi dan uji statistik dengan t-test dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi 0,00 yang artinya ada pengaruh pemberian *story telling: seri pemasangan infus* terhadap penurunan respon maladaptif pada usia prasekolah di RSUD Jombang. Bercerita merupakan satu media yang terapeutik untuk mengungkapkan perasaan anak saat mengalami kecemasan, mengalihkan perasaan nyeri dan relaksasi. Faktor yang memengaruhi terhadap efektifitas terapi ini adalah usia dan jenis kelamin, pada usia yang lebih dewasa proses adaptasi lebih mudah dan pada anak perempuan memiliki sikap sosial yang lebih baik, kehangatan dan adaptasi terhadap perubahan.

Kata kunci: *Story telling*, respon maladaptif, anak prasekolah

ABSTRACT

Nursing care in children, generally require invasive procedure such as injection or infusion. Infusion is one of the medical treatment that given to solve problems in pediatric patients. Specific communication is needed so the children can have adaptive coping time of nursing care. One form of specific communication is using the Story Telling: Infusion Installation Series, this effective communication will lead to reduce child maladaptive responses and decrease anxiety. This research used a study design quasy Experiment Pretest-Posttest Control Group Design, the population are preschool-aged children, the number of samples of 16 people by using purposive sampling. The data collection was done by observation and then tabulated using frequency distribution and statistical test t-test with significance level $\alpha = 0,05$. The results show the significant value of 0.00 which means that there is the effect of storytelling: the series infusion to decrease the response aladaptif at preschool age in hospitals of Jombang. Storytelling is a therapeutic medium to express feelings of children when experiencing anxiety, distract feelings of pain and relaxation. Factors that affect the treatment efektifitas are age and sex, the more mature age adaptation process easier and the girls have better social attitude, warmth and adaptation to change.

Keywords: *story telling, maladaptive response, preschooler.*

PENDAHULUAN

Sakit dan dirawat dirumah sakit merupakan krisis utama yang tampak pada anak. Anak mengalami stres akibat perubahan terhadap status kesehatannya maupun lingkungannya dalam kebiasaan

sehari-hari, selain itu anak juga mempunyai sejumlah keterbatasan dalam mekanisme coping untuk mengatasi masalah maupun kejadian yang bersifat menekan. Anak akan mudah mengalami krisis yang bisa menimbulkan kecemasan yang dapat

Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia *Toddler* dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan

Nidaa' A'dilah¹, Irman Somantri²

¹Staff Paramedis Waskita Karya, ²Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
Email: nidaaadiilah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa hospitalisasi menjadi saat yang memberikan perasaan tidak nyaman bagi anak yang dapat mengakibatkan kecemasan. Hasil studi pendahuluan pada Ruang Anak RS X ditemukan 6 pasien kategori *toddler*-prasekolah menunjukkan reaksi cemas ketika akan dilakukan tindakan keperawatan, sedangkan 4 pasien sebaliknya. Peran perawat dalam hal ini adalah mendukung perilaku coping anak, menstimulasi perkembangannya, dan mengurangi ketidaknyamanan, salah satu caranya dengan terapi mendongeng. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh terapi mendongeng terhadap tingkat kecemasan anak usia *toddler* dan prasekolah selama tindakan keperawatan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen semu ini menggunakan pendekatan *posttest design with a comparison group*. Variabel yang digunakan adalah terapi mendongeng dan tingkat kecemasan. Sampel penelitian menggunakan teknik *quota purposive sampling*, yaitu 15 sampel untuk tiap kelompok. Hasil penelitian menunjukkan *mean* skor kecemasan *toddler* 4.40, sedangkan prasekolah 1.80, artinya skor kecemasan prasekolah lebih rendah dibandingkan *toddler* setelah terapi mendongeng. Simpulan penelitian menunjukkan terdapat perbedaan skor kecemasan pada usia *toddler* dan prasekolah setelah pemberian terapi mendongeng. Namun, terapi lebih efektif diberikan kepada prasekolah.

Kata kunci: Anak, kecemasan, terapi mendongeng.

Effectiveness of Story Telling Therapy towards the Anxiety of Toddler and Pre-school Children during Nursing Intervention

Abstract

The background of this study was that children experience anxiety during hospitalization. The initial study in Children Ward Hospital X showed that 6 toddler and pre-school children were experiencing anxiety during nursing intervention, while 4 patients did not show this. Nurses' roles are to support the coping mechanisms of the children, stimulate their development, and reduce their uncomfortableness through story-telling therapy as one of strategies. This study aimed to identify the effectiveness of story-telling therapy to reduce the anxiety of toddler and pre-school children. This study used quasi experimental using posttest design with a comparison group. The variables are story-telling therapy and the anxiety level. Samples were recruited using a quota purposive sampling, which consists of 15 children for every group. The results showed that the mean score of toddler's anxiety was 4.40, while the pre-school children score was 1.80. This means that the anxiety of pre-school school children were lower than toddler after story-telling therapy. In conclusion, this study showed that there were differences of anxiety scores after story-telling therapy among toddler and pre-school children; however, this therapy is more effective for pre-school children.

Keywords: Anxiety, children, story-telling therapy.